TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i6.1943

PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) SISWA KELAS 4 SDN 3 MATARAM

Khaerunnisa & Musahadah
Universitas Mataram
mutiaalfalah123@gmail.com

Abstract

This research was designed with the aim of improving student learning outcomes in Indonesian language subjects using a problem based learning model for class IV students at SDN 3 Mataram. Based on researchers' findings regarding learning, student learning outcomes at SDN Blimbing decreased. This can be seen from the results of the assessment carried out by the teacher. Only 25% of SDN Blimbing Class IV students are able to meet the KKM, while the other 75% of students have not been able to meet the specified KKM. By using the Problem Based Learning learning model, students learn to face problems in the real world to start learning. Before students learn the concept/material, students will be given a problem that must be solved. Therefore, to solve this problem students will have an awareness of the need for new knowledge that must be learned to solve the given problem. Based on the results of the research conducted, it can be concluded that using the Problem Based Learning learning model can improve the learning outcomes of class IV students at SDN 3 Mataram Kediri. This can be seen from the percentage of completion in cycle I of 60%, increasing to 85% in cycle II. Based on these conclusions, the suggestion that can be given is that teachers should look for the right method according to the material to be taught to students. Teachers should always reflect after carrying out the learning process.

Keywords: *Learning Outcomes, Problem Based Learning (PBL) Model, Indonesian*

Abstrak : Penelitian ini disusun dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model pembelajaran problem based learning pada peserta didik kelas IV SDN 3 Mataram Berdasarkan temuan peneliti terkait pembelajaran membuat hasil belajar siswa di SDN Blimbing menurun. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian yang dilakukan oleh guru. Hanya 25% siswa SDN Blimbing Kelas IV yang mampu memenuhi KKM, sedangkan 75% siswa lainnya belum mampu memenuhi KKM yang telah ditentukan. Dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning membuat siswa belajar untuk menghadapi masalah pada dunia nyata untuk memulai pembelajaran. Sebelum siswa mempelajari konsep/materi, siswa akan diberikan sebuah masalah yang harus dipecahkan. Oleh karena itu, untuk memecahkan masalah tersebut siswa akan memiliki kesadaran terhadap kebutuhan pengetahuan baru yang harus dipelajari untuk memecahkan masalah yang diberikan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 3 Mataram Kediri. Hal ini dapat dilihat dari prosentasi ketuntasan pada siklus I sebesar 60 % meningkat menjadi 85 % pada siklus II. Berdasarkan kesimpulan tersebut, saran yang dapat disampaikan adalah sebaiknya guru mencari metode yang tepat sesuai dengan materi yang akan diajarkan kepada siswa. Guru hendaknya selalu melakukan refleksi setelah melakukan proses pembelajaran.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Model Problem Based Learning (PBL), Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha membudayakan manusia. Pendidikan sangat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan diperlukan guna meningkatkan mutu bangsa secara menyeluruh, salah satunya dengan pembelajaran yang tidak hanya terarah dan terfokus pada teori saja, tetapi dapat meningkatkan kemampuan yang ada pada diri seseorang. Pembelajaran adalah kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sepanjang perjalanannya proses pembelajaran tidak sepenuhnya mengalami kemajuan melainkan ada kendala-kendala yang harus dihadapi, khususnya dalam memahami pembelajaran Bahasa Indonesia.

Selain itu Pemerintah juga mengatur tentang sistem penilaian yaitu pada Permendikbud No. 23 tahun 2016, kriteria ketuntasan minimal yang selanjutnya disebut KKM adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan yang mengacu pada standar kompetensi kelulusan, dengan mempertimbangkan karateristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan. Di sini, peserta didik diharapkan mampu memenuhi KKM yang telah ditetapkan oleh satuan pendidikan. Pendidikan harus direncanakan secara matang agar semua pihak yang terlibat yaitu siswa dan pendidik terlibat dengan baik. Tidak hanya pendidik saja yang berperan aktif dalam proses pembelajaran tetapi siswa juga diharapkan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran diperlukan agar komunikasi tidak hanya satu arah, dan pembelajaran tidak hanya didominasi oleh guru yang aktif ceramah. Pembelajaran yang membuat siswa aktif terlibat akan membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna, siswa tidak akan bosan dengan proses pembelajaran tetapi siswa akan terlihat antusias mengikuti pelajaran karena siswa terlibat langsung dalam mencari pengetahuannya (Susanto 2016).

Berdasarkan hasil refleksi peneliti pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi jenis-jenis cerita fiksi hasil pembelajaran siswa hanya 20 siswa yang berhasil mencapai KKM. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, pembelajaran dilaksanakan secara daring, metode guru yang digunakan kurang bervariasi, tidak ada media yang menarik perhatian siswa untuk lebih semangat belajar. Peran siswa dalam proses pembelajaran juga terlihat kurang aktif, hal ini terlihat dari siswa malas dalam mejawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dan siswa juga tidak ada yang bertanya kepada guru terkait materi yang belum dipahami. Siswa masih cenderung malas dalam menggali kemampuan berpikirnya dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas maka perlu adanya peningkatan kualitas pembelajaran agar hasil belajar siswa dapat meningkat dan memenuhi KKM. Salah satunya dengan mengembangkan model pembelajaran yang sudah ada. Kemendikbud melalui direktorat PSMP tahun 2008 mendefinisikan pembelajaran kontekstual sebagai suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi pembelajaran dengan mengkaitkannya pada kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/ketrampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari suatu permasalahan/konteks ke permasalahan lain. Salah satu model pembelajaran kontekstual yang dapat diterapkan untuk anak-anak adalah model pembelajaran Problem Based Learning.

Problem Based Learning (PBL) merupakan model kurikulum yang berhubugan dengan masalah dunia nyata siswa. Masalah yang diseleksi mempunyai dua karakteristik penting, pertama masalah harus autentik yang berhubungan dengan kontek sosial siswa, kedua masalah harus berakar pada materi subjek dari kurikulum". Terdapat tiga ciri utama dari model Problem Based Learning (PBL). Pertama, Problem Based Learning (PBL) merupakan rangkaian aktivitaspembelajaran, artinya dalam implementasi Problem Based Learning (PBL) ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa, siswa tidak hanya mendengar, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, tetapi melalui model problem based learning (PBL) siswa menjadi aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya membuat kesimpulan. Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Problem Based Learning (PBL) ini menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya tanpa masalah pembelajaran tidak akan mungkin bisa berlangsung. Ketiga, pemecahan masalah menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah.

Menurut Nurhadi (2004) "Problem based learning adalah kegiatan interaksi antara stimulus dan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan". Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik. PBL merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah konstektual sehingga merangsang siswa untuk belajar. Pada model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), siswa akan dibentuk dalam suatu kelompok-kelompok kecil dan dalam kelompok-kelompok kecil tersebut siswa akan saling bekerja sama untuk memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh siswa dan guru yang berkaitan dengan materi pelajaran.

Dari penelitian terdahulu, penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning dapat membuat siswa aktif berdiskusi dengan kelompokan untuk memecahkan permasalahan dan menemukan konsepnya sendiri (Hajar 2016; Fauziah 2016). Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti menyusun sebuah penelitian tindakan kelas dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia materi jenis-jenis cerita fiksi Kelas IV SDN 3 Mataram". Berdasarkan judul tersebut dirumuskan tujuan penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi jenis-jenis cerita fiksi pda siswa kelas IV SDN 3 Mataram

METODE

Metode Penelitian yang digunakan ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan pendidik di dalam kelasnya sendiri melalui kegiatan refleksi diri (Dwitagama et al. 2010). Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini untuk memperbaiki kinerjanya sebagai pendidik, sehingga hasil belajar peserta didik di dalam kelasnya menjadi meningkat dan secara sistem, mutu pendidikan juga meningkat. Penelitian ini dilaksanakan dengan rancangan model siklus PTK yang berulang, tahapannya terdiri dari perancangan, tindakan, observasi, refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, siklus pertama dengan materi analisis certa fiksi, dan materi pada siklus kedua adalah jenis-jenis cerita fiksi

Sebelum Siklus I, Peneliti melakukan identifikasi masalah (analisis masalah, rumusan masalah, rencana perbaikan). Kemudian dilaksanakan siklus I yang meliputi: Perancangan, tindakan, observasi, refleksi. Berikut penjelasan masing-masing tahapannya. Perancangan, pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari pengembangan RPP, penyiapan media video pembelajaran tentang bentuk energi dan bentuk perubahannya, LKPD, soal evaluasi dan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran. Tindakan, pada tahap ini peneliti melaksanakan pembelajaran secara daring pada materi perubahan bentuk energi dan pemanfaatannya sesuai dengan perangkat yang disusun. Observasi, pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan jarak jauh proses pengerjaan lembar kerja oleh siswa melalui foto-foto saat siswa belajar dari rumah. Refleksi, pada tahap ini peneliti mencatat semua temuan selama proses dan setelah pembelajaran daring selesai. Pada tahap ini, juga dilakukan analisa hasil observasi, apa yang sudah dan belum tercapai pada siklus I untuk dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Siklus II, pada tahap siklus II ini memiliki tahapan yang sama dengan siklus I yaitu perancangan, tindakan, observasi dan refleksi. Apa yang belum tercapai dalam siklus I bisa diteruskan pada siklus II ini. Kegiatan pada siklus ini menyesuaikan dengan permasalahan pembelajaran pada siklus I. Setelah siklus II berakhir makan penelitian ini dihentikan.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 3 Mataram tahun pelajaran 2023/2024. Jumlah siswa 32 anak yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan dengan kemampuan yang berbeda.

Waktu Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan disesuaikan dengan jadwal di SDN Mataram, yaitu tanggal 15 Maret 2023 sampai tanggal 31 Maret 2023 semester genap tahun pelajaran 2023/2024.

Data yang di analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pengolahan hasil belajar siswa dianalisis untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam setiap siklusnya. Kemudian ketercapaian pelaksanaan penerapan model Problem Based Learning, dianalisis sesuai dengan hasil observasi selama proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa pada materi jenis-jenis cerita fiksi

No	Nama (Inisial)	Pra Tindakan	Skor Evaluasi Siklus I	Skor Evaluasi Siklus II
1	Alfi	30	50	80
2	April	40	60	80
3	Aqila	30	50	80
4	Arkan	35	55	78
5	Asiva	50	78	85
6	Azzam	55	80	90
7	Chafifah	60	80	90
8	Dinda	45	78	85
9	Eva	78	85	100
10	Hafiz	55	78	90
11	Julia	76	85	100
12	Julvia	60	78	85
13	Latifa	40	55	80
14	Manda	40	55	65
15	Mira	78	85	95
16	Nizam	78	85	95
17	Fandi	40	55	65
18	Faisal	45	78	90
19	Firdaus	40	55	60
20	Imam	80	85	100
21	Nazril	30	50	80
22	Zulfian	30	50	80
23	Naila	30	50	80
24	Anggun	50	78	85
25	Naura	80	85	100
26	Arumi	76	80	100
27	Rafli	35	55	75
28	Arif	45	78	85
29	Razqa	55	78	90
30	Rizkhi	40	55	65
31	Hafiza	78	85	90
32	Suci	76	85	95
	Jumlah			
	Rata – rata			
	Presentase Ketuntasan KKM			

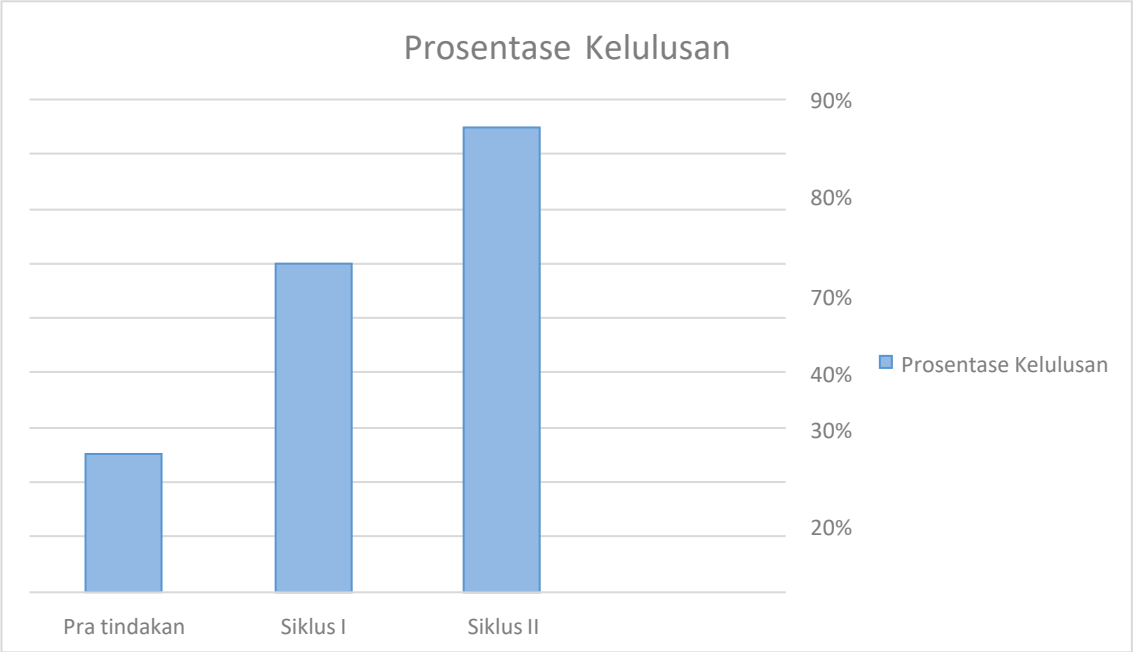

Gambar 1. Prosentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil analisa yang disajikan pada gambar 1 bahwa pada siklus I Prosentase ketuntasan hasil belajar siswa pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia materi jenis-jenis cerita fiksi hanya 60% dari target 70%. Dari 32 siswa, hanya 25 siswa yang tuntas dalam evaluasi hasil belajar. Hal tersebut terjadi karena siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Siswa juga mengalami kesulitan dalam mengunduh video pembelajaran. Belum adanya koordinasi jam dimulainya pembelajaran, mengakibatkan banyak siswa yang terlambat mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru yang terkesan buru-buru dalam pembelajaran,menyebabkan siswa kurang memahami materi yang disampaikan.

Setelah dilaksanakan perbaikan pembelajaran pada Siklus II, terlihat peningkatan pada prosentase ketuntasan hasil belajar siswa, yaitu 85%. Dari 32 siswa hanya 5 siswa yang belum memenuhi KKM. Hal itu membuktikan bahwa Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SDN 3 Mataram Dengan demikian target sudah terpenuhi yaitu di atas 70% hasil ketuntasan siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 3 Mataram tahun pelajaran 2023/ 2024. Langkah-langkah pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan antusias belajar siswa kelas IV SDN Mataram tahun pelajaran 2023/ 2024. sehingga, jika pada pembelajaran siklus I ketuntasan belajar hanya mencapai 60% berhasil meningkat menjadi 85% pada pembelajaran siklus II. Berdasarkan paparan data, temuan penelitian dan pembahasan maka dapat dikemukakan saran atas kekurangan yang muncul dalam pelaksanaan penelitian agar menjadi bahan perbaikan bagi peneliti, peneliti lain, atau guru. Guru sebaiknya mencari metode yang tepat sesuai materi yang akan diajarkan kepada siswa. Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat dipertimbangkan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas karema dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa. Guru hendaknya selalu melakukan refleksi pada akhir pembelajaran agar bisa memperbaiki kualitas pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Dwitagama, et al. 2010. Mengenal Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Indeks.

Fauziah, Delia. 2016. Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. I No. I. Hal 104-105.

Hajar, 'A Nisaul, dkk. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X-3 Pada Mata Pelajaran Sosiologi SMANegeri Kebakkramat Tahun Ajaran 2015/2016. Universitas Sebelas Maret.

Nurhadi, 2004. Pembelajaran Kontekstual dan penerapannya dalam KBK. Malang: UM Press

Permendikbud Nomor 23 tahun 2016. Kriteria Ketuntasan Minimum. Jakarta: Depdikbud.

Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Kencana.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kemendiknas